

HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY INTELLIGENCE* DAN KEMATANGAN KARIR PADA MAHASISWA BIDIKMISI TAHUN KETIGA DI FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERTANIAN UNIVERSITAS DIPONEGORO

Muhammad Fikri Taufik Ardiaputra¹, Dian Ratna Sawitri²

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, 50275

mufitar.fikri@gmail.com

Abstrak

Kematangan karir merupakan kemampuan dari individu untuk menyelesaikan setiap tugas dalam perkembangan karir yang sesuai dengan usia dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui. Tidak semua mahasiswa dapat mencapai kematangan karir, karena terdapat beragam faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya kematangan karir. Kegigihan mahasiswa merupakan salah satu faktor yang diduga turut menentukan kematangan karir mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dan kematangan karir pada mahasiswa bidikmisi tahun ketiga di Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro. Beasiswa bidikmisi diperuntukan bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu dan berprestasi di sekolah asalnya. Beasiswa yang diberikan berupa uang kuliah dan uang bulanan. Mahasiswa bidikmisi dituntut untuk memiliki IPK minimal 2,75 per semester dan lulus dalam waktu empat tahun. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa penerima bidikmisi tahun ketiga yang berjumlah 115 mahasiswa. Sampel penelitian terdiri dari 82 mahasiswa yang diperoleh dengan metode *convenience sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan dua alat ukur, yaitu Skala *Adversity Intelligence* (20 aitem, $\alpha = 0,863$) dan Skala Kematangan Karir (34 aitem, $\alpha = 0,922$). Hasil pengolahan data menggunakan uji non parametrik diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,524 dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dan kematangan karir. *Adversity intelligence* memberikan kontribusi yang bermakna terhadap kematangan karir mahasiswa bidikmisi.

Kata kunci: *adversity intelligence*, bidikmisi, kematangan karir, mahasiswa

Abstract

Career maturity is the ability of individuals to complete each task in career development in accordance with the age and relevant development stages. Not all students can achieve career maturity, because there are various factors that contribute to the formation of career maturity. The persistence of students in facing various life challenges is one of the factors that are thought to have helped determine the career maturity of students. This study aims to determine the relationship between *adversity intelligence* and career maturity in third-year students in the Faculty of Animal Science and Agriculture, Diponegoro University. Bidikmisi scholarships are intended for students who come from underprivileged families and excel in their original schools. Scholarships are given in the form of tuition and monthly money. Bidikmisi students are required to have a minimum GPA of 2.75 per semester and graduate within four years. The population of this study was 115 third year Bidikmisi recipient students. The sample consisted of 82 students obtained through a convenience sampling method. The method of data collection uses two measuring instruments, namely the *Adversity Intelligence Scale* (20 items, $\alpha = 0.863$) and the *Career Maturity Scale* (34 items, $\alpha = 0.922$). The results of processing data using a non-parametric test obtained a correlation coefficient of 0.524 with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The results of this study indicate that higher *adversity intelligence* leads to higher career maturity. *Adversity intelligence* demonstrated a significant contribution to career maturity of Bidikmisi students

Keywords: *adversity intelligence*, bidikmisi, career maturity, student

PENDAHULUAN

Program beasiswa bidikmisi di Universitas Diponegoro dimulai pada tahun 2010. Beasiswa bidikmisi merupakan program bantuan melalui Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang ditujukan bagi siswa dari berbagai SMA di Indonesia yang berprestasi dan mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri namun memiliki keterbatasan ekonomi. Mahasiswa bidikmisi akan menerima beasiswa berupa uang biaya kuliah sebesar Rp 2.400.000 yang langsung di bayarkan ke universitas dan uang bulanan sebesar Rp 3.900.000 yang diterima setiap semester melalui rekening mahasiswa (Universitas Diponegoro, 2017).

Mahasiswa penerima bidikmisi tahun ketiga rata-rata berusia antara 18 hingga 23 tahun. Pada periode ini merupakan transisi remaja ke dewasa usia 18 sampai 25 tahun, perkembangan individu masih mengeksplorasi dan mempersiapkan jalur karir yang ingin dicapai di masa depan (Santrock, 2012). Tahap eksplorasi karir merupakan suatu bagian dari proses pengembangan diri individu. Remaja mulai untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki. Selain hal itu, memikirkan bidang karir yang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki menjadi salah satu fokus pada diri remaja. Komitmen untuk menjalankan karir yang diinginkan akan muncul sejalan dengan tahap eksplorasi diri sendiri dan lingkungan yang telah dilakukan. Pemilihan karir yang dibuat oleh individu erat kaitannya dengan kematangan karir. Keberhasilan individu untuk mengatasi tuntutan lingkungan pada setiap perkembangan karir dalam kehidupan individu tersebut bergantung pada kesiapan untuk mengatasi tuntutan yang ada disebut sebagai kematangan karir (Super, dalam Gibson & Mitchell, 2010).

Tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada suatu tahap perkembangan tertentu yang dapat diselesaikan oleh individu dapat diartikan sebagai suatu kematangan karir. Super (dalam Winkel & Hastuti, 2013) menjelaskan bahwa indikasi relevan kematangan karir pada individu misalnya, kemampuan membuat suatu rencana, kerelaan untuk mengemban tanggung jawab, dan kesadaran individu dalam mempertimbangkan faktor internal maupun eksternal saat membuat pilihan jabatan atau memantapkan diri pada suatu jabatan tertentu. Pada remaja, individu akan mengarahkan dirinya pada suatu bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan (Elena, 2014). Remaja yang tidak menentukan karir sesuai dengan minat dan kemampuan akan berdampak pada jenis pekerjaan yang dipilih tidak maksimal (Andleeb, Ansari, & Mehnaz, 2016).

Jumlah pengangguran yang terdapat di Indonesia, sekitar 8,8% dari total 7 juta penganggur merupakan lulusan dari sarjana menurut catatan dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Seftiawan, 2018). Kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan mengingat persaingan untuk mendapatkan suatu pekerjaan akan semakin ketat dengan datangnya revolusi industri 4.0. Lulusan sarjana akan bersaing dengan mesin berbasis teknologi dan pekerja asing yang datang dari terbukanya pasar bebas. Oleh karena itu perlu perencanaan karir yang matang. Karir merupakan suatu hal yang penting dalam fase kehidupan manusia yang mencakup perkembangan dari proses pengambilan keputusan yang berlangsung seumur hidup (Crites, dalam Suherman, 2008).

Mahasiswa yang sudah memasuki tahun ketiga akan bersiap menghadapi skripsi sebagai syarat untuk lulus dari program S1. Mahasiswa yang berada di semester ini atau berada di tahun ke ketiga, dituntut untuk memiliki kematangan karir. Kematangan karir sangat diperlukan oleh mahasiswa tingkat akhir yang merupakan calon sarjana yang diharapkan telah memiliki arah tujuannya dalam menjalankan tugas perkembangan berikutnya dalam hidup yaitu dapat bekerja

pada bidang yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Namun, pada kondisi di lapangan, ada sebagian mahasiswa tingkat akhir yang belum menentukan peminatan pilihan tugas akhir, wawasan karir yang masih minim, dan memiliki keinginan bekerja di luar ilmu perkuliahannya selama ini yang menjadi latar belakang pendidikannya (Widyatama & Aslamawati, 2015). Seharusnya, mahasiswa mampu diarahkan dalam bentuk bimbingan karir untuk mencapai target karirnya setelah lulus nanti. Namun, menurut Yusuf dan Rengga (2018) bagian Kesejahteraan Mahasiswa (Kesma) Universitas Diponegoro belum mampu melaksanakan kegiatan berupa bimbingan karir atau konseling bagi mahasiswa bidikmisi. Hal tersebut dikarenakan profesi konseling tidak dimiliki oleh bagian Kesma Universitas Diponegoro.

Menurut hasil survei, 91% kalangan dunia usaha menganggap lulusan dari perguruan tinggi tidak siap pakai di dunia kerja selepas kuliah (Kasih & Suganda, dalam Rachmawati, 2012). Hal tersebut disebabkan banyak kasus di mahasiswa yang minat kerjanya tidak sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Kondisi tersebut disebabkan mahasiswa memiliki bekal ilmu, keterampilan, dan pengalaman yang kurang ketika memasuki dunia kerja.

Lestari dan Rahardjo (2013) mengungkapkan sarjana yang baru lulus dari perguruan tinggi belum mempertimbangkan kemampuan, minat, dan kepribadiannya saat memilih suatu pekerjaan. Para sarjana cenderung memilih jenis pekerjaan yang didasarkan pada perasaan khawatir dan cemas apabila terlalu lama menjadi pengangguran, adanya perasaan malu jika belum mendapatkan pekerjaan dan adanya tuntutan moral dari orang tua. Hal tersebut berdampak pada individu tersebut dan tempat bekerjanya nanti, karena pekerjaan yang didapatkan jauh dari latar belakang pendidikan sehingga mengakibatkan kemampuan yang dimiliki kurang memadai dalam menjalankan pekerjaan tersebut. Menurut Malik (2015), pemilihan bidang pekerjaan ada kaitannya dengan penentuan program pendidikan, karena suatu bidang pekerjaan menuntut individu untuk menyelesaikan pendidikan dan pelatihan tertentu sesuai dengan tuntutan pekerjaan tersebut.

Menurut Hidayat (2017) yang mengutip pernyataan Presiden Jokowi, bahwa banyak direksi perbankan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berasal dari Institut Pertanian Bogor (IPB) yang notabene adalah sarjana lulusan pertanian. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada jabatan tersebut membutuhkan kompetensi kepemimpinan yang tinggi dengan berbagai latar belakang jurusan, termasuk pertanian dan peternakan. Hasil penelitian yang dilakukan Masturina (2018) menunjukkan bahwa kompetensi dan kepercayaan diri yang dimiliki mahasiswa program studi peternakan memiliki hubungan positif terhadap perencanaan karir. Artinya kompetensi dan kepercayaan diri mengarahkan mahasiswa untuk melakukan perencanaan karir dengan tepat.

Menurut sumber website Universitas Diponegoro (www.undip.ac.id) tentang jangka waktu dan komponen biaya bidikmisi, bantuan biaya bidikmisi diberikan selama 8 (delapan) semester untuk program Strata 1 (S1). Hal tersebut merupakan tuntutan institusi yang ditujukan untuk mahasiswa penerima bidikmisi. Jika mahasiswa bidikmisi kuliah melebihi 8 (delapan) semester, maka bantuan biaya hidup dapat dicabut dari mahasiswa. Seperti yang terjadi di Universitas Sebelas Maret (UNS), sebanyak 329 mahasiswa penerima bidikmisi gagal lulus tepat waktu (Murdaningsih, 2015). Gagalnya mahasiswa bidikmisi lulus tepat waktu, maka akan menimbulkan masalah-masalah baru yang akan dihadapi termasuk dalam perencanaan karir.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tujuh mahasiswa bidikmisi tahun ketiga di Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, terdapat beberapa tuntutan dan permasalahan sebagai penerima beasiswa bidikmisi. Selain tuntutan untuk menyelesaikan studi selama 8 (delapan) semester, memperoleh Indeks Kumulatif Prestasi (IPK) minimal 2,75 merupakan tuntutan institusi yang harus dicapai setiap semesternya. Sedangkan permasalahan

yang paling sering dihadapi yaitu keterlambatan pengiriman uang bulanan beasiswa yang seharusnya diterima enam bulan sekali. Hal tersebut membuat subjek dituntut mampu mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kuliah seperti praktikum dan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang mengeluarkan biaya tidak sedikit. Tuntutan dan permasalahan yang dihadapi ditengah keterbatasan ekonomi, mahasiswa bidikmisi dituntut untuk mampu mengatasi hal tersebut dan keluar dari situasi sulit tersebut yang bisa disebut dengan *adversity intelligence*.

Stoltz (2005) mendefinisikan *adversity intelligence* sebagai suatu respon individu dalam menghadapi situasi sulit dan bagaimana cara mengatasinya. Menurut Utami (2016), mahasiswa bidikmisi memiliki tingkat *adversity intelligence* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non bidikmisi. Oleh karena itu, tujuan, harapan, dan cita-cita yang diinginkan dapat tercapai apabila segala hambatan yang dialami mampu diatasi oleh mahasiswa bidikmisi.

Konsep *adversity intelligence* membedakan individu menjadi tiga, yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers* (Stoltz, 2005). *Quitters* menggambarkan individu yang mudah menyerah saat menghadapi kesulitan atau meninggalkan tantangan yang dirasa sulit untuk diselesaikan. Hal tersebut menggambarkan individu yang tidak memiliki cita-cita dan tujuan. *Campers* menunjukan individu yang mau memulai usaha untuk mencapai harapan dan tujuan, namun dapat mengakhiri usahanya ketika merasa bosan dan kehilangan fokus tujuan untuk mencapai hal tersebut. Individu *climbers* merupakan individu yang berhasil mencapai tujuan, cita-cita, dan harapan karena mempersiapkan berbagai macam kemungkinan yang akan terjadi dan siap menghadapi segala tantangan.

Mahasiswa bidikmisi yang notabnya merupakan mahasiswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, mempunyai tuntutan yaitu untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya. Menurut Winkel dan Hastuti (2013), kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan karir individu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Malik (2015) yang menunjukan tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua mempengaruhi kematangan karir individu. Individu yang matang dalam karir, diharapkan mampu mempersiapkan segala hal untuk mencapai karir yang diinginkan sehingga permasalahan apapun yang dihadapi dapat terselesaikan. Penelitian Khusna, Karyanta, dan Setyanto (2017) menunjukan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara *adversity intelligence* dengan kematangan karir pada remaja.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *adversity intelligence* maka semakin tinggi juga kematangan karir yang dimiliki individu, begitu sebaliknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara *adversity intelligence* dan kematangan karir pada mahasiswa bidikmisi tahun ketiga di Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi tahun ketiga Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro sebanyak 115 orang. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 82 responden. Sampel terdiri dari 6 mahasiswa Agribisnis, 20 mahasiswa Agroekoteknologi, 17 mahasiswa Teknologi Pangan, dan 39 mahasiswa Peternakan. Peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu sebelum melakukan uji coba alat ukur dan pengambilan data penelitian yang dilakukan kepada 7 orang untuk mengetahui tuntutan dan permasalahan apa yang sering dihadapi oleh subjek penelitian.

Karakteristik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi tahun ketiga Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*. Jawaban responden diukur dengan menggunakan skala *likert*. Dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh peneliti sendiri. Skala yang digunakan yaitu Skala *Adversity Intelligence* (20 aitem, $\alpha = 0,863$) dan Skala Kematangan Karir (34 aitem, $\alpha = 0,922$) yang sebelumnya telah diuji cobakan kepada 30 orang subjek.

Proses analisa data pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 23. Analisa data pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dan kematangan karir pada mahasiswa bidikmisi di Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro. Sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *Spearman*, hasil penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji normalitas ($p > 0,05$) dan uji linearitas ($p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 1, diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,071 dengan signifikansi $p = 0,200$ ($p > 0,05$) untuk variabel kematangan karir dan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,104 dengan signifikansi 0,028 ($p > 0,05$) untuk variabel *adversity intelligence*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data normal pada variabel kematangan karir dan sebaran data tidak normal pada variabel *adversity intelligence*.

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	$P > 0,05$	Bentuk
Kematangan Karir	0,071	0,200	Normal
<i>Adversity Intelligence</i>	0,104	0,028	Tidak Normal

Pada Tabel 2, uji linieritas pada penelitian ini antara variabel *adversity intelligence* dan kematangan karir menghasilkan nilai koefisien F = 35,792 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier.

Tabel 2.
Hasil Uji Linieritas

Hubungan Variabel	Nilai F	Signifikansi $p < 0,05$	Keterangan
<i>Adversity Intelligence</i> dan Kematangan Karir	35,792	0.000	Linier

Hasil uji hipotesis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien antara *adversity intelligence* dan kematangan karir sebesar 0,524 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya individu yang termasuk dalam kategori memiliki *adversity intelligence* tinggi akan memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi, begitu pula dengan individu yang memiliki kematangan karir tinggi akan memiliki tingkat *adversity intelligence* tinggi. Tingkat signifikansi korelasi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity intelligence* dan kematangan karir.

Tabel 3.
Hasil Uji Hipotesis

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi $p < 0,05$
<i>Adversity Intelligence</i> dan Kematangan Karir	0,524	0.000

Berdasarkan kategorisasi subjek pada penelitian ini, sebanyak 10 subjek (12,2%) memiliki kematangan karir pada ketegori rendah, 64 subjek (78%) pada ketegori tinggi, dan 8 subjek (9,8%) pada ketegori sangat tinggi. Sedangkan, sebanyak 2 subjek (2,4%) memiliki *adversity intelligence* pada ketegori rendah, 60 subjek (73,2%) pada ketegori tinggi, dan 20 subjek (24,4%) pada ketegori sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Bidikmisi tahun ketiga di Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro memiliki tingkat *adversity intelligence* dan kematangan karir yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas mahasiswa tersebut mampu menentukan dan mempersiapkan pilihan karir setelah lulus dari jenjang sarjana serta mampu mengatasi setiap hambatan yang dihadapi.

Stoltz (2005) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi adalah individu yang optimis, memiliki kemampuan untuk bertindak dengan tepat, dan memiliki orientasi ke masa depan. Berdasarkan teori tersebut, maka subjek yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi mampu mempersiapkan karirnya dengan tepat serta memiliki sikap optimis untuk mencapai karir yang diinginkan walaupun dengan adanya tuntutan dan permasalahan sebagai mahasiswa bidikmisi. Artinya subjek memiliki kemampuan untuk mengembangkan karir yang akan dicapai dalam berbagai situasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hardianto dan Sucihayati (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan adaptasi karir pada Koas angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Gigi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar mahasiswa bidikmisi tahun ketiga di Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro berada pada ketegori *adversity intelligence* (72,8%) dan kematangan karir (77,8%) tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *adversity intelligence* yang tinggi maka diikuti dengan tingkat kematangan karir yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Upadianti dan Indrawati (2018) yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara *adversity intelligence* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Artinya dengan memiliki *adversity intelligence* yang tinggi, mahasiswa tingkat akhir memiliki kesiapan untuk menghadapi dunia kerja

Mahasiswa Bidikmisi yang memiliki *adversity intelligence* tinggi dapat dikategorikan sebagai individu *climbers*. Menurut Stoltz (2005), individu *climbers* merupakan individu yang berhasil mencapai tujuan, cita-cita, dan harapan karena mempersiapkan berbagai macam kemungkinan yang akan terjadi dan siap menghadapi segala tantangan. Sehingga mahasiswa Bidikmisi tahun ketiga sudah mampu mempersiapkan karir setelah lulus kuliah, memiliki kesiapan kerja dan berorientasi pada masa depan, serta mampu menghadapi berbagai hambatan dalam mencapai karir yang diinginkan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Agusta (2015) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara orientasi masa depan dan *adversity intelligence* terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir.

Rata-rata aspek yang paling besar skornya dalam penelitian ini pada variabel *adversity intelligence* yaitu aspek *endurance* dengan *mean* sebesar 22,41. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki sikap optimis dalam menghadapi hambatan yang dihadapi serta memiliki

keyakinan bahwa hambatan tersebut hanya bersifat sementara. Menurut Sucahyo (2014), mahasiswa Bidikmisi memiliki motivasi intrinsik keinginan berhasil yang tinggi karena dibebankan dengan berbagai tuntutan seperti standar IPK dan lulus tepat waktu serta memiliki harapan dan tekad yang kuat untuk memutus rantai kemiskinan di keluarganya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan peneliti yang menunjukkan skor aspek tertinggi yaitu perencanaan karir pada variabel kematangan karir dengan *mean* 24,28. Dari hal tersebut dapat mendeskripsikan bahwa mahasiswa Bidikmisi tahun ketiga di Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro sudah mampu merencanakan karir yang akan ditempuh setelah lulus dari jenjang sarjana. Berdasarkan identitas responden pada skala penelitian, hanya 8 subjek (9,9%) yang belum memiliki perencanaan setelah lulus kuliah.

Aspek dari *adversity intelligence* yang memiliki nilai korelasi yang paling rendah dengan kematangan karir yaitu aspek *reach* sebesar 0,340 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan yang rendah dalam mencari solusi atas hambatan yang dihadapi serta belum mampu mempertimbangkan dampak yang terjadi atas keputusan yang diambil. Hal ini berdampak pada pengambilan keputusan karir yang cenderung rendah juga pada subjek. Program bimbingan karir yang belum dimiliki oleh fakultas dapat menjadi salah satu penyebabnya. Menurut Setiyowati (2015), adanya bimbingan karir mampu meningkatkan pengambilan keputusan karir pada remaja. Selain itu, keyakinan diri atau efikasi diri pada individu terkait karir yang diambil, dapat berpengaruh pada keputusan karir. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Widyaastuti dan Pratiwi (2013) yang mengemukakan bahwa keyakinan diri berpengaruh terhadap kemandirian pengambilan keputusan karir dengan kontribusi sebesar 30,8%. Sejalan dengan penelitian tersebut, Ardiyanti dan Elsa (2015) menyebutkan bahwa dengan meningkatnya keyakinan diri maka akan meningkatkan juga pengambilan keputusan karir pada diri individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dan kematangan karir pada mahasiswa Bidikmisi tahun ketiga di Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity intelligence* maka semakin tinggi kematangan karir pada mahasiswa Bidikmisi tahun ketiga di Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Kematangan karir yang dimiliki subjek mayoritas tergolong pada kategori tinggi. Subjek dapat mempertahankan kematangan karir yang tinggi misalnya dengan cara mengasah kemampuan berbahasa asing. Hal tersebut dilakukan untuk mempersiapkan diri bersaing dengan pelamar kerja dari dalam negeri maupun luar negeri di era pasar bebas. Selain itu, subjek diharapkan mampu meningkatkan pengambilan keputusan karir dengan cara mencari informasi dari internet maupun alumni yang sudah bekerja agar mengetahui yang harus dipertimbangkan dari keputusan karir yang akan diambil.

2. Bagi Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

Fakultas memiliki peran melakukan pelatihan untuk meningkatkan *adversity intelligence* khususnya terkait strategi menghadapi tantangan akademik dan karir dari tahun pertama. Hal tersebut dilakukan secara bertahap hingga tahun keempat, agar mahasiswa mampu menyelesaikan persoalan-persoalan terkait perencanaan dan pilihan karir dengan tepat.

Pendampingan yang berfokus pada dorongan agar mahasiswa memiliki *adversity intelligence* yang tinggi dalam menghadapi tantangan karir dapat dilakukan berupa kegiatan seminar karir dengan mengundang alumni maupun wakil dari perusahaan dan industri dengan latar belakang keilmuan terkait, untuk mendapatkan *role model* mengenai pentingnya *adversity intelligence* dalam menunjang kematangan karir dan memiliki *network* yang relevan, sehingga tercapai kesuksesan karir.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor lain, khususnya faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat kematangan karir pada individu, misalnya pengaruh dukungan keluarga dan pengaruh dukungan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y. N. (2015). Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *Ejournal Psikologi*, 3, 369-381.
- Andleeb, & Ansari, M. (2016). A comparative study of occupational aspiration and career maturity of senior secondary school students in relation to gender. *International Education & Research Journal*, 2, 79-81.
- Ardiyanti, D., & Alsa, A. (2015) Pelatihan “PLANS” untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 1, 1-17.
- Elena, M. A. (2014). The role of gender in the formation of vocational interest and career orientation in adolescence. *Social and Behavioral Sciences*, 127, 240-244.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardianto, Y., & Sucihayati, R. B. (2018). Hubungan *adversity quotient* dengan career adaptability pada koas angkatan 2015 FKG “X” di RSGM. *Jurnal Psibernetika*, 11, 79-90.
- Hidayat,, R. (2017, 7 September). *Menjawab sindiran Jokowi: Mengapa banyak lulusan pertanian kerja di bank?*. Diunduh dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41175869>.
- Khusna, N., Karyanta, N. A., & Setyanto, A. T. (2017). Hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan keluarga dengan kematangan karir remaja yatim di SMA di Surakarta. *Jurnal Wacana Psikologi*, 9, 14-27.
- Lestari, T. N., & Rahardjo, P. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karier pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang sedang menempuh skripsi. *Psycho Idea*, 2, 1-9.
- Malik, L.R. (2015). Kematangan karir mahasiswa jurusan tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda. *Fenomena*, 7, 109-128.
- Masturina, D. (2018). Pengaruh kompetensi diri dan kepercayaan diri terhadap perencanaan karir mahasiswa program studi peternakan Universitas Mulawarman. *Psikoborneo*, 6, 340-350.
- Murdaningsih, D. (2015, 6 Agustus). *329 Mahasiswa bidikmisi gagal lulus tepat waktu*. Diunduh dari <http://m.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/15/08/06/nsndyv368-329-mahasiswa-bidik-misi-gagal-lulus-tepat-waktu>.
- Rachmawati, Y. E. (2012). Hubungan antara self efficacy dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir di Universitas Surabaya. *Calyptra Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1, 1-25.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development, Perkembangan masa-hidup* (Edisi ketigabelas). Jakarta: Erlangga.

- Seftiawan, D. (2018, 26 Maret). *630.000 orang sarjana masih menganggur*. Diunduh dari <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2018/03/26/630000-orang-sarjana-masih-menganggur-421873>.
- Setiyowati, E. (2015). *Hubungan efektivitas bimbingan karir dan orientasi masa depan dengan keputusan karir remaja*. (Tesis tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Stoltz, P. (2005). *Adversity quotient mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sucahyo, A. Y. (2014). Perbandingan prestasi belajar akademik antara mahasiswa bidikmisi dan mahasiswa non bidikmisi. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 2, 266-268.
- Suherman, U. (2008). *Konseling karir: Sepanjang rentang kehidupan*. Bandung: Maestro.
- Universitas Diponegoro. (2017). *Keputusan Rektor Universitas Diponegoro nomor 36/un7.p/hk/2017 tentang pemberian beasiswa program bidikmisi bagi mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan 2016 pada semester genap tahun akademik 2016/2017*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Upadianti, L. P. S., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara adversity intelligence dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir Departemen Teknik Perencanaan Wilayah Kota dan Teknik Elektro Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7, 111-120.
- Utami, R. M. (2016). Perbedaan tingkat kecerdasan adversity mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Journal Bimbingan dan Konseling*, 10, 347-357.
- Widyaastuti, R. J., & Pratiwi, T. I. (2013). Pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir siswa. *Jurnal BK Unesa*, 3, 231-238.
- Widyatama, T., & Aslamawati, Y. (2015). Studi deskriptif mengenai kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Unisba. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba Sosial dan Humaniora*, 580-587.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2013). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, I. M., & Rengga, A. (2018). Analisis kesesuaian beneficiaries pada program Bidikmisi di Universitas Diponegoro Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 7, 1-17.